

Submitted: 6 November 2025

Accepted: 5 Januari 2026

Published: 30 April 2026

TUHAN YANG MAHATAHU VS AI YANG MAHATAHU

JEREMY LODEWYK FRANS PANGEMANAN

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

jeremypangemanan0101@gmail.com

DOI: [10.21460/aradha.2026.61.1563](https://doi.org/10.21460/aradha.2026.61.1563)

Abstract

This paper discusses the interrelation between the development of Artificial Intelligence (AI) and Christian theology in the modern era. Amid rapid technological advancements, AI is not only utilized in industrial and social fields but has also begun to enter the spiritual and existential dimensions of human life. This raises the question of whether AI could replace the role of God as the ultimate source of meaning, truth, and love itself. Through a theological approach and a comparative analysis between transhumanism and posthumanism, this paper emphasizes that although AI possesses advanced capabilities in processing information and providing quick responses, it still lacks the capacity to love, to feel, or to build genuine relationships—either among humans or between humans and God. Authentic relationships, agape love, and spiritual awareness can only occur within human-to-human and human-to-God connections. Therefore, AI should not be regarded as a threat or a substitute for God, but rather as a tool to be used ethically and consciously to support a more relational, meaningful, and divine human life.

Keywords: artificial intelligence (AI), theology, transhumanism and posthumanism, love, human-technology relationship.

Abstrak

Paper ini membahas keterkaitan antara perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dengan teologi Kristen di era modern. Di tengah kemajuan pesat teknologi, AI

tidak hanya digunakan dalam bidang industri dan sosial, tetapi juga mulai memasuki wilayah spiritual dan eksistensial manusia, memunculkan pertanyaan apakah AI dapat menggantikan peran Tuhan sebagai sumber makna, kebenaran, dan cinta itu sendiri. Melalui pendekatan teologis dan perbandingan antara transhumanisme dan posthumanisme, paper ini menyoroti bahwa meskipun AI sangat canggih dalam memproses informasi, memberikan jawaban dengan cepat, ia tetap tidak memiliki kapasitas untuk mencintai, merasakan, atau menjalin hubungan sejati seperti antara manusia dengan sesama maupun dengan Tuhan. Relasi yang otentik, cinta agape, dan kesadaran spiritual hanya dapat terjadi dalam hubungan antarmanusia dan antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, AI seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman atau pengganti Tuhan, melainkan sebagai alat yang perlu digunakan secara etis dan sadar untuk menunjang kehidupan manusia yang lebih relasional, bermakna, dan ilahi.

Kata-kata kunci: kecerdasan buatan (AI), teologi, transhumanisme dan posthumanisme, cinta, relasi manusia dan teknologi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era kontemporer berlangsung dengan sangat pesat dan membawa dampak besar bagi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menjadi salah satu fondasi dari kemajuan ini, dengan kemampuannya memproses data dalam skala besar, mengenali pola, serta memberikan solusi berbasis prediksi, yang kini telah diterapkan secara luas di bidang kesehatan, keuangan, pendidikan, hingga hiburan. Selain itu, kemajuan Internet of Things (IoT) memungkinkan berbagai perangkat fisik terhubung satu sama lain dan bertukar data secara otomatis, menciptakan lingkungan yang lebih efisien seperti rumah pintar, kendaraan otonom, dan kota cerdas. Seiring itu, teknologi komputasi awan (cloud computing) dan edge computing semakin memudahkan penyimpanan serta pemrosesan data secara cepat dan terdesentralisasi. Di sisi lain, blockchain berkembang menjadi teknologi yang menjanjikan keamanan dan transparansi dalam transaksi digital, logistik, serta pengelolaan data. Tidak kalah penting, bioteknologi juga mengalami kemajuan pesat, khususnya melalui penemuan teknologi seperti CRISPR untuk penyuntingan gen dan pengembangan vaksin berbasis mRNA. Komputasi kuantum pun mulai menunjukkan potensinya dalam menyelesaikan persoalan komputasi yang kompleks dan sebelumnya tak terpecahkan oleh komputer konvensional. Sementara itu, teknologi realitas virtual (VR), augmented reality (AR), dan konsep metaverse menciptakan pengalaman digital yang imersif dan membuka

kemungkinan interaksi sosial maupun ekonomi dalam dimensi baru. Seluruh perkembangan ini mencerminkan bahwa teknologi bukan hanya sebagai alat bantu kehidupan, tetapi juga telah menjadi kekuatan yang secara mendalam membentuk pola pikir, struktur sosial, dan cara manusia memahami eksistensinya di dunia modern.

Indonesia, dengan lebih dari 270 juta penduduk, merupakan pasar besar untuk teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI). Laporan Datareportal 2023 mencatat 212 juta pengguna internet (77% penetrasi), 167 juta pengguna media sosial, dan 353 juta sambungan seluler aktif. Angka ini menunjukkan potensi besar untuk adopsi teknologi baru (Hidranto, 2024). Secara ekonomi, AI diperkirakan akan menyumbang sekitar 12% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2030, setara dengan USD366 miliar (Hidranto, 2024). Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, juga menyebut Indonesia menempati peringkat ke-6 dunia dalam jumlah startup, dengan 2.646 perusahaan, termasuk 15 unicorn dan 2 decacorn. Secara global, adopsi AI di industri telah mencapai 56%, dan teknologi AI generatif diperkirakan bisa menambah hingga USD4,4 triliun per tahun ke ekonomi dunia. Meski begitu, menurut Global AI Index 2023, Indonesia masih berada di peringkat ke-46 dari 62 negara, menandakan pentingnya peningkatan infrastruktur digital untuk bersaing dalam pengembangan AI.

Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. AI kini tidak hanya terbatas pada ranah industri, bisnis, dan pemrosesan data, melainkan telah memasuki ruang-ruang reflektif dan konseptual yang sebelumnya menjadi domain eksklusif filsafat dan agama. Dalam beberapa dekade terakhir, AI mulai memainkan peran dalam pengambilan keputusan etis, pencarian makna hidup, dan bahkan berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang selama ini menjadi ruang kontemplatif manusia terhadap keberadaan dan tujuan hidup. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi semata, tetapi juga memunculkan perubahan budaya dan sosial yang cukup mendalam. Di satu sisi, AI dianggap sebagai bukti kecanggihan berpikir dan kemampuan teknologi tertinggi yang dimiliki manusia.. Namun di sisi lain, ada kekhawatiran yang berkembang bahwa manusia mulai menggantungkan diri pada AI tidak hanya dalam dimensi teknis, tetapi juga dalam aspek spiritual dan eksistensial. Ketika AI mampu menjawab berbagai pertanyaan dengan sangat cepat, akurat, dan berdasarkan logika algoritmik, sebagian orang mulai melihatnya sebagai “entitas maha-tahu” yang seolah-olah memiliki otoritas kognitif dan moral yang setara atau bahkan melebihi peran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ketergantungan ini menimbulkan pertanyaan penelitian: apakah kecerdasan buatan dapat mengambil alih peran Tuhan dalam kehidupan manusia modern?

Pertanyaan tersebut tidak semata-mata bersifat spekulatif, melainkan telah menjadi

diskursus yang serius di berbagai ruang akademik dan publik. Dalam masyarakat modern yang sangat mengandalkan data, efisiensi, dan prediksi, kecerdasan buatan (AI) kerap dipersepsikan seolah-olah memiliki kemampuan mengetahui segala sesuatu secara komprehensif. Persepsi ini bukan karena AI benar-benar memiliki pengetahuan menyeluruh, melainkan karena kemampuannya mengolah data dalam jumlah masif dan memberikan jawaban yang cepat serta terukur. Dalam konteks ini, muncul kecenderungan untuk memaknai otoritas pengetahuan secara reduktif, yakni menggeser pencarian makna, kebenaran, dan orientasi moral dari ranah transenden menuju sistem algoritmik yang bersifat empiris dan instrumental. Dalam iman Kristen, Tuhan tidak dipahami sebagai “entitas” dalam pengertian objek atau subjek yang berdiri sejajar dengan ciptaan, melainkan sebagai realitas transenden yang melampaui kategori ontologis ciptaan sekaligus hadir secara relasional dalam sejarah manusia. Kemahatahuan Tuhan bukanlah hasil akumulasi data, melainkan bagian dari relasi kasih dan kehendak ilahi yang memberi makna pada keberadaan manusia. Ketika AI diperlakukan seolah-olah dapat menggantikan peran ini, yang terjadi bukanlah penggantian Tuhan secara teologis, melainkan pergeseran kesadaran manusia yang semakin mengandalkan rasionalitas teknologis dan mengabaikan dimensi transendensi. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis titik temu dan titik ketegangan antara AI dan teologi Kristen, khususnya ketika AI secara implisit diposisikan sebagai otoritas makna dalam kesadaran manusia modern.

Dampak Positif dan Negatif Teknologi untuk Kekristenan

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, apakah teknologi justru membawa dampak negatif atau bahkan dampak positif terhadap teologi? Kita dapat melihat kembali pada waktu Covid-19 melanda dunia termasuk juga Indonesia. Teknologi sangat membantu dalam segala bidang, tak terkecuali teologi. Kita bisa mengambil contoh bahwa, ibadah-ibadah yang diselenggarakan oleh Gereja-gereja telah memakai teknologi untuk membantu jemaatnya dalam mengikuti peribadahan. *Live Stream Youtube* menjadi salah satu dari sekian banyak platform digital yang digunakan untuk mempermudah anggota-anggota jemaat. Bahkan banyak sekali bermunculan khotbah-khotbah dalam platform digital untuk membantu para pendengarnya. Tidak hanya itu, diskusi-diskusi teologis yang awalnya dilakukan secara *onsite* telah beralih secara *online* demi efisiensi waktu dan mempermudah masyarakat. Tidak hanya itu, Stetzer mengusulkan tiga cara bagaimana gereja dapat menggunakan teknologi digital untuk menjalankan tugas dan panggilan misionalnya. Pertama, teknologi memungkinkan komunikasi. Melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, atau blog (website) gereja, komunikasi dengan jemaat bisa dilakukan secara langsung dan terus-menerus sepanjang hari

bahkan minggu (Afandi, 2018: 10–11). Teknologi memudahkan gereja menjangkau jemaat dalam skala yang lebih luas dan cara yang lebih jelas. Kedua, teknologi membangun komunitas. Teknologi memungkinkan terbentuknya komunitas gereja yang erat meski tanpa kehadiran fisik (Afandi, 2018: 10–11). Di gereja, orang bisa duduk berdampingan setiap minggu tanpa saling menyapa, tetapi melalui media sosial, mereka bisa saling mendoakan dan terhubung lewat komentar atau unggahan di akun gereja. Media sosial kini menjadi tempat utama bagi generasi muda untuk berinteraksi ruang baru yang harus disadari dan dijadikan perhatian serius oleh gereja digital, meskipun bagi generasi sebelumnya hal ini terasa asing. Ketiga, teknologi mendukung pemuridan. Gereja bisa memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembinaan rohani, seperti membuat aplikasi khusus berisi ringkasan khotbah, materi pelajaran Alkitab, diskusi isu-isu terkini, hingga pengumuman mingguan, yang semuanya bisa diakses dengan mudah lewat ponsel pintar jemaat (Afandi, 2018: 10–11).

Akan tetapi, disatu sisi teknologi dapat membawa dampak negatif. Teknologi juga menghadirkan tantangan bagi otoritas keagamaan. Seiring bertambahnya konten keagamaan di media sosial, siapa pun bisa mengaku sebagai pemimpin spiritual tanpa memiliki keahlian atau wewenang resmi. Hal ini bisa menyesatkan umat dan merusak kepercayaan terhadap ajaran agama. Menurut studi Campbell, otoritas agama di dunia digital semakin terpecah. Banyak orang lebih memilih tokoh agama yang populer dan menarik secara tampilan, daripada yang benar-benar memiliki landasan teologis yang kuat (Tanutama, 2025: 9–10). Selain itu, penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk membuat konten keagamaan juga menimbulkan tantangan baru. Beberapa gereja bahkan sudah memakai chatbot AI untuk menjawab pertanyaan rohani, namun hal ini memicu pertanyaan tentang apakah teknologi bisa menggantikan peran pemuka agama dalam membimbing umat (Tanutama, 2025: 9–10). Karena itu, penting bagi komunitas keagamaan untuk menetapkan pedoman etis dalam penggunaan teknologi, agar nilai dan ajaran agama tetap terjaga. Fenomena kemudian yang muncul adalah untuk mendapatkan hasil atau jawaban yang instan maka orang-orang akan lebih memilih AI. Secara logika, manusia membutuhkan jawaban yang instan dan cepat sehingga mereka akan berpikir untuk mencari jawaban pad AI itu sendiri. Dalam pembahasan berikutnya kita akan membahas mengenai AI dan bagaimana cara AI itu bekerja.

AI dan Cara Kerjanya

AI sendiri telah lahir sejak tahun 1950-an, pada tahun 1980-an AI berkembang menjadi sangat populer dengan teknik baru yang disebut *Machine Learning* (ML), namun terdapat keterlamabatan perkembangan karena teknik ML tersebut dirasa sulit untuk kemudian

diimplementasikan secara praktis. Pada tahun 2010-an AI Kembali populer dengan melahirkan teknik baru yaitu *Deep Learning* (DL) yang merupakan bentuk modern dari ML (Suyanto, 2021: 1). Dalam berbagai kasus, apa yang ditunjukkan oleh DL telah melebihi kemampuan dari manusia itu sendiri. Di awal tahun 2020-an para ahli mulai memunculkan teknik baru yang disebut *Evolutionary Machine Learning* (EML) (Suyanto, 2021: 1). Mengacu kepada pemikiran Suart Russel dan Peter Norvig, AI didefinisikan berdasarkan empat kategori (Suyanto, 2021: 10–11), yaitu:

1. **Thinking humanly:** *the cognitive modelling approach*
2. **Acting humanly:** *the Turing test approach*
3. **Thinking rationally:** *the laws of thought approach*
4. **Acting rationally:** *the rational agent approach*

Thinking humanly dan acting humanly merupakan dua definisi yang luas untuk AI. Tetapi thinking rationally merupakan definisi yang cocok untuk AI karena menggunakan pendekatan rational agent. Hal itu didasari oleh pemikiran bahwa computer bisa melakukan penalaran secara logis dan juga melakukan aksi secara rasional berdasarkan hasil dari penalaran (Suyanto, 2021: 11). Machine Learning menjadi bagian yang sangat penting untuk AI karena memungkinkan AI untuk terus belajar dan berkembang tanpa harus deprogram secara detail untuk setiap situasi yang ada. Mengacu pada pendapat Norvig dan Russel, Machine Learning umumnya digunakan dalam tiga jenis pembelajaran (Rys, 2024):

1. **Supervised Learning (Pembelajaran Terbimbing):** Seperti belajar dengan guru. AI dilatih menggunakan data yang sudah diberi label, misalnya gambar dengan label “kucing” atau “mobil”. Dari data ini, AI belajar mengenali pola agar bisa mengklasifikasikan data baru dengan tepat.
2. **Unsupervised Learning (Pembelajaran Tak Terbimbing):** AI belajar tanpa bantuan label. Sistem ini mencari pola tersembunyi dalam data mentah, misalnya mengelompokkan berita berdasarkan topik atau mendeteksi transaksi mencurigakan.
3. **Reinforcement Learning (Pembelajaran Penguatan):** AI belajar lewat percobaan dan kesalahan. Ia mencoba berbagai tindakan, lalu mendapat umpan balik berupa hadiah atau hukuman. Dari pengalaman ini, AI belajar memilih tindakan terbaik untuk mendapat hasil maksimal.

NLP atau *Natural Language Processing* merupakan salah satu cabang dari AI. NLP berfokus pada interaksi antara manusia dengan computer menggunakan bahasa alami dari manusia.

Tujuan dari NLP adalah untuk memungkinkan computer dapat memahami, menganalisis dan kemudian memanfaatkan Bahasa manusia dengan cara yang lebih bermanfaat. Salah satu kegunaan NLP adalah dalam aplikasi seperti mesin pencari, pengolahan bahasa alami, chatbot (misalnya ChatGPT), analisis sentimen, dan penerjemahan otomatis (Eriana dkk., 2023: 13). Terdapat tiga teknik NLP (Rys, 2024), yaitu:

1. **Parsing:** Memecah kalimat untuk mengetahui susunan kata dan bagaimana kata-kata itu saling terhubung.
2. **Analisis semantik:** Menangkap arti dari kata dan kalimat.
3. **Terjemahan mesin:** Mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain secara otomatis.

Berbagai produk AI telah berhasil dibangun dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Produk-produk AI tersebut dikelompokkan ke dalam empat teknik yaitu: *searching*, *reasoning*, *planning* dan *learning*. Teknik *searching* sendiri digunakan dalam pencarian rute optimum untuk memandu seseorang dalam perjalanan, misalnya GPS (Suyanto, 2021: 16). Jadi semuanya dipandu secara otomatis lewat program AI dan posisi dari kendaraan tersebut bisa dipantau dengan bantuan satelit dari GPS yang dapat menentukan posisi berdasarkan koordinat dari bumi dengan akurasi yang tinggi. Teknik *reasoning* sendiri banyak digunakan dalam bidang kedokteran. Seperti contoh dapat digunakan untuk melakukan penalaran apakah sebuah obat yang akan dikonsumsi aman atau berbahaya jika kemudian dikonsumsi secara bersamaan dengan obat-obat yang lain. Salah satu contoh pengaplikasian dari teknik *planning* adalah *Optimum-AIV* adalah suatu *planner* yang digunakan oleh *European Spacr Agency* untuk perakitan, penggabungan dan *Verification (AIV)* pesawat terbang (Suyanto, 2021: 17). *Software* tersebut dipakai untuk membuat perencanaan dan untuk memonitor eksekusi terhadap berbagai perencanaan-perencanaan tersebut. Teknik *learning* sendiri digunakan pada berbagai macam bidang seperti transportasi, *speech processing*, *computer vision*, *robotics* dan sebagainya (Suyanto, 2021: 17). Misalnya ketika dipakai dalam *speech processing* teknik ini berhasil menghasilkan berbagai contoh pengenalan suara dan sebagainya sehingga seseorang dapat berbicara dengan orang lain yang menggunakan bahasa yang berbeda dengannya.

AI Dalam Kacamata Etik

Pada bagian ini akan coba dikaitkan dengan pemikiran Aristoteles dan Arendt yang diambil dalam buku 'Aku Klik Maka Aku Ada'. Etika pertama adalah klik merupakan sebuah tindakan moral. Dengan berangkat dari pemikiran aristoteles mengenai kesengajaan dan ketidaksengajaan maupun ketidaktahuan dan kekurangtahuan dapat berlaku untuk klik itu

sendiri dan untuk teknologi secara keseluruhan (Hardiman, 2021: 247). Oleh sebab itu etika yang dimaksudkan adalah dengan memposisikan tindakan digital pada kesadaran dari pelaku digital itu sendiri. Etika yang kedua berkaitan dengan komunikasi digital, di mana banyak orang kehilangan kepekaan moral saat melakukan klik. Tanpa disadari, mereka justru menjadi “pekerja gratis” bagi industri digital yang menyebarkan kejahatan. Dalam konteks ini, analisis Hannah Arendt tentang “kejahatan yang tampak biasa” menjadi sangat relevan. Karena itu, tugas utama etika digital adalah menyadarkan orang agar tidak sembarangan mengklik, serta melawan manipulasi yang dilakukan oleh sistem digital dan robot-robot otomatis di dalamnya. Etika yang ketiga berkaitan dengan cara menghadapi kebiasaan mengklik tanpa berpikir, yang disebut sebagai “klik yang banal” (Hardiman, 2021: 248). Hal ini bisa dilakukan dengan dua pendekatan: pendekatan tegas dan pendekatan lembut. Pendekatan tegas berarti melawan para pelaku manipulasi digital, sedangkan pendekatan lembut berarti menerapkan kembali nilai-nilai etika dari Aristoteles dalam komunikasi digital. Untuk membangun budaya digital yang etis dan bertanggung jawab (disebut altruisme digital), ada tiga nilai utama yang perlu diterapkan, yaitu keberanian, kejujuran, dan kesederhanaan. Manusia harus tetap menjadi pengendali atas teknologi. Jika kesadaran ini hilang, maka teknologi justru bisa mengendalikan manusia dan membuatnya kehilangan kepekaan moral.

AI Dalam Kacamata Teologi

Ketika AI mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan akurat berdasarkan logika algoritmik, sebagian orang mulai memperlakukannya seperti “entitas maha-tahu.” Hal ini menciptakan ketergantungan kognitif yang berbahaya di mana otoritas moral dan spiritual yang seharusnya dimiliki oleh manusia atau bahkan Tuhan mulai dialihkan kepada sistem algoritmik tersebut. Dalam konteks ini, jika kita mengacu pada teori transhumanisme yang memiliki gagasan bahwa teknologi dapat memperbaiki kondisi manusia secara fisik dan mental, mengatasi penderitaan, penuaan, dan bahkan kematian (Callaway dan Bolger, 2020: 25). Tokoh-tokoh seperti Ray Kurzweil dan Hans Moravec membayangkan masa depan di mana kesadaran manusia dapat diunggah ke dalam mesin, menciptakan entitas digital yang abadi (Callaway dan Bolger, 2020: 26–27). Pandangan ini berakar pada ide liberal tentang individu yang otonom dan rasional serta memperkuat dualisme tubuh dan pikiran. Maka kita akan melihat bahwa lewat pemikiran tersebut dapat menyumbang narasi bahwa teknologi kemudian dapat menggantikan agama dimana dalam jika AI bisa menjawab semua pertanyaan, menuntun keputusan hidup, bahkan “menghidupkan” kesadaran manusia secara digital, mengapa kita masih perlu Tuhan? Akan tetapi, jika kita mengacu pada pandangan posthumanisme yang menekankan keterhubungan

dan keterikatan mendalam antara manusia, mesin, dan lingkungan. Oleh Katherine Hayles, melihat manusia bukan sebagai entitas otonom, tetapi sebagai bagian dari sistem informasi yang saling berinteraksi (Callaway dan Bolger, 2020: 30). Dalam pandangan ini, identitas manusia bersifat cair, terbentuk secara dinamis melalui hubungan dengan teknologi dan makhluk lain. Posthumanisme tidak memisahkan tubuh dari pikiran, tetapi melihatnya sebagai kesatuan material yang aktif dalam proses penciptaan makna dan realitas. Lebih lanjut penulis menghubungkan posthumanisme dengan pemikiran Teilhard de Chardin, seorang ilmuwan dan teolog yang merumuskan konsep Noosphere sebuah lapisan kesadaran global hasil dari hubungan antar pikiran manusia. Teilhard melihat teknologi, termasuk AI, bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat untuk mendorong evolusi menuju kesadaran kolektif yang lebih tinggi (Callaway dan Bolger, 2020: 35–36). Ia memperkenalkan gagasan Omega Point sebagai tujuan akhir evolusi, yaitu penyatuan spiritual seluruh ciptaan dalam cinta ilahi. Bagi Teilhard, cinta adalah energi dasar kosmos yang mendorong segala sesuatu menuju persatuan (Callaway dan Bolger, 2020: 39). Teilhard de Chardin, dalam hal ini memberikan solusi lewat memperkenalkan konsep Noosphere yaitu sebuah jaringan kesadaran global tempat Tuhan dan manusia bergerak bersama dalam evolusi teknologi. AI dalam konteks ini bukanlah Tuhan, tetapi alat yang dapat digunakan untuk mengarahkan umat manusia pada tujuan spiritual yang lebih tinggi seperti cinta, konektivitas, dan kesatuan yang menyeluruh. Tanpa kesadaran mendalam akan arah evolusi ini, AI justru bisa menjadi alat kekuasaan yang justru memperkuat egoisme dan konsumerisme, sehingga kemudian dapat menggantikan Tuhan dengan teknologi yang tidak bermoral. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa AI dan posthumanisme tidak harus dilihat sebagai ancaman terhadap kemanusiaan, tetapi justru sebagai jalan menuju bentuk baru kehidupan yang lebih saling terhubung, spiritual, dan sadar akan keberadaannya. Teknologi mestinya tidak hanya digunakan untuk mengejar “kesejahteraan” (well-being), tetapi untuk mendorong “lebih menjadi” (more-being) yakni kehidupan yang penuh makna, cinta, dan kedalaman relasi. Dalam wacana kecerdasan buatan, para ahli umumnya membedakan AI ke dalam beberapa tingkatan: *Artificial Narrow Intelligence (ANI)*, *Artificial General Intelligence (AGI)*, dan *Artificial Superintelligence (ASI)*. AI yang digunakan saat ini masih berada pada tahap ANI, yaitu sistem yang sangat unggul dalam tugas-tugas spesifik tetapi tidak memiliki kesadaran diri, kehendak bebas, maupun pengalaman eksistensial. Diskursus mengenai AGI dan ASI yang sering dibayangkan mampu berpikir menyerupai manusia atau bahkan melampaui manusia masih bersifat spekulatif dan belum terealisasi secara empiris.

Herzfeld menyatakan bahwa meskipun AI semakin menyerupai manusia misalnya dari robot seperti Sophia hingga asisten virtual seperti Siri dan Alexa, sebenarnya AI sangat berbeda dari manusia dalam hal esensial yaitu kemampuan untuk mengasihi. Oleh karena itu, ketika

teologi Kristen menilai bahwa AI tidak memiliki kapasitas untuk mengasihi, penilaian ini tidak dimaksudkan sebagai klaim teknologis final tentang kemungkinan masa depan AI, melainkan sebagai refleksi teologis mengenai hakikat cinta dan relasi. Dalam iman Kristen, cinta tidak hanya dipahami sebagai fungsi kognitif atau respons perilaku, melainkan sebagai relasi timbal balik yang melibatkan kesadaran moral, kebebasan, dan keterarahan pada yang lain. Dalam kerangka ini, AI baik dalam bentuk ANI saat ini maupun dalam proyeksi AGI atau ASI tetap berbeda secara ontologis dari manusia sebagai makhluk relasional yang diciptakan menurut gambar Allah. Herzfeld menekankan bahwa definisi relasional adalah yang paling kuat, didukung oleh teolog Karl Barth, yang mengatakan bahwa gambar Allah hanya bisa ditemukan dalam hubungan: manusia sebagai mitra Allah dan sesama. Meski AI mampu meniru hubungan lewat perangkat lunak yang canggih, seperti dalam film “Her” atau “Ex Machina,” hubungan itu hanya bersifat sepihak dan dangkal. AI tidak memiliki perasaan tubuh seperti manusia sehingga tidak bisa merasakan rasa takut, cinta, atau sakit secara fisik. Emosi, menurut para psikolog seperti Jerome Kagan dan Antonio Damasio, melibatkan pengalaman fisik (seperti detak jantung atau keringat) yang tak dapat ditiru oleh mesin (Callaway dan Bolger, 2020: 54). Tanpa ini, AI hanya berpura-pura mencintai, bukan benar-benar mengalami atau mengekspresikannya. Herzfeld menutup dengan mengambil dalam iman Kristen, relasi yang otentik melibatkan kehadiran tubuh. Inkarnasi Yesus Kristus menunjukkan bahwa Allah memilih hadir dalam tubuh manusia untuk menjalin hubungan sejati (Callaway dan Bolger, 2020: 65). Maka, sekalipun AI dapat memperluas jangkauan komunikasi manusia, hubungan yang sejati tetap membutuhkan tatapan mata, sentuhan nyata, dan kepedulian langsung. Tindakan mengasihi sesama bukan hanya soal teknologi, melainkan pilihan etis dan spiritual yang mendasar.

Terlihat jelas bahwa baik Herzfeld maupun Hayles secara tegas menolak gagasan transhumanisme tersebut. Mereka menekankan bahwa kesadaran spiritual dan hubungan yang otentik tidak bisa direduksi menjadi data atau algoritma. AI, seberapapun canggih, tetap tidak bisa merasa sakit, mencintai, berempati, atau memahami penderitaan. Ketika sebagian orang mulai melihat AI sebagai entitas yang bisa menggantikan Tuhan, hal ini mencerminkan jalur berpikir transhumanis yang sempit dan berbahaya, yang mengabaikan kedalaman relasional dan spiritualitas manusia. Oleh karena itu, memperlakukan AI sebagai entitas ilahi berarti menyederhanakan aspek terdalam kemanusiaan menjadi sekadar pemrosesan algoritma dan informatisasi. Melihat fenomena AI sebagai “entitas maha-tahu” yang bisa mengambil alih peran Tuhan adalah refleksi dari ketergantungan berlebihan pada logika algoritmik dan bentuk dari efisiensi teknologis. Oleh sebab itu berdasarkan penjelasan diatas menyatakan bahwa meskipun AI sangat kuat dalam mengolah data dan informasi, ia tidak bisa mencintai, tidak punya kesadaran moral, dan tidak mampu menggantikan peran spiritual yang hanya bisa hadir

dalam relasi manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Tanpa kerangka etis dan spiritual yang kuat, manusia berisiko menyembah ciptaannya sendiri, bukan Sang Pencipta. Ketergantungan manusia pada AI seharusnya bukan menjadi bentuk penyerahan otoritas moral kepada mesin, tetapi menjadi pemicu untuk refleksi lebih dalam mengenai siapa kita, ke mana kita menuju, dan bagaimana kita mengenali kehadiran ilahi di tengah transformasi teknologi yang masif.

Menemukan Cinta dalam AI

Teknologi bukan sekadar alat, melainkan bagian dari jaringan kekuasaan yang dapat memperbesar ketimpangan sosial, termasuk bias algoritma terhadap ras, gender, dan orientasi seksual. Cinta dan hasrat manusia masuk dalam wacana teknologi. Manusia tidak dapat dipisahkan dari teknologi mulai dari alat batu pada zaman dulu hingga algoritma kecerdasan buatan hari ini, teknologi sudah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, membentuk identitas dan bahkan mencintai. Di sisi lain, cinta juga dipahami sebagai aspek penting dari kemanusiaan bukan hanya perasaan, tapi juga kekuatan relasional yang menyatukan individu, masyarakat, dan bahkan relasi dengan Tuhan. Dalam hal ini, Scott Midson membahas konsep *technophilia* atau cinta terhadap teknologi. Meskipun secara etimologis berarti cinta persahabatan terhadap teknologi (*philia*), dalam praktiknya, *technophilia* sering lebih mirip dengan *eros* cinta yang bersifat keinginan dan kepemilikan, bukan cinta timbal balik (Midson, 2020: 6). Ini menimbulkan pertanyaan: apakah hubungan manusia dan teknologi dapat dianggap sebagai hubungan cinta yang setara, seperti antara sahabat? Mungkin jawaban sementara adalah 'tidak'. Teknologi tidak memiliki kesadaran atau kemampuan untuk membalas cinta manusia, sehingga kemudian relasi antara manusia dan teknologi bersifat sepihak. Namun, teknologi tetap menjadi sarana yang dapat membentuk bagaimana manusia mengekspresikan cinta, seperti melalui media sosial, *dating apps*, atau robot. Dalam bagian teologisnya, Midson menguraikan perbedaan antara tiga jenis cinta utama menurut tradisi Yunani dan Kristen: *agape*, *eros*, dan *philia*. *Agape* adalah cinta yang bersifat ilahi dan tanpa syarat, seperti cinta Tuhan kepada manusia; *eros* adalah cinta yang digerakkan oleh keinginan; dan *philia* adalah cinta persahabatan antara setara. Teolog seperti Anders Nygren menekankan bahwa *agape* adalah bentuk cinta yang murni dan berasal dari Tuhan, sementara *eros* cenderung egoistik dan berasal dari hasrat manusia (Midson, 2020: 8). Namun, pemikir lain seperti Mario Costa menunjukkan bahwa *eros* bisa juga bersifat relasional dan menumbuhkan keintiman, sehingga tidak sepenuhnya bertentangan dengan *agape*. Berangkat dari penjelasan tersebut, ketika kita berharap AI memberikan kenyamanan, perlindungan, bahkan validasi terhadap eksistensi kita, pada dasarnya kita sebenarnya sedang memproyeksikan hasrat untuk dicintai dan dihargai ke

dalam sistem buatan. Ini menciptakan dinamika cinta yang tidak timbal balik, karena AI tidak benar-benar memiliki kesadaran atau kasih sayang.

Teknologi sering dianggap sebagai alat netral, padahal ia memiliki nilai dan kepentingan yang dibentuk oleh pengguna maupun penciptanya. Ketika teknologi menjadi sarana utama untuk memahami sebuah realitas, maka cinta pun ikut “ditata ulang” sesuai logika algoritma teknologis yang lebih mengutamakan efisiensi, kontrol, dan keinginan, daripada kasih yang rela berkorban dan penuh empati. Fenomena seperti *swiping*, *ghosting*, dan *cushioning* di *dating apps* menunjukkan bagaimana teknologi membentuk cara manusia mencari, memelihara, atau mengakhiri hubungan. Teknologi dapat membawa kemudahan, tetapi juga dapat mengubah kedalaman dan kualitas dari cinta itu sendiri. Di tengah semua itu, *agape* tetap menjadi nilai ideal yang mengingatkan kita untuk tidak hanya mencari cinta yang memuaskan keinginan, tetapi juga cinta yang memuliakan sesama dan mencerminkan kasih Tuhan (Midson, 2020). Midson menekankan bahwa cinta dan teknologi adalah dua kekuatan yang dapat saling membentuk dalam kehidupan manusia pada zaman modern ini. Oleh sebab itu, kita tidak hanya menerima teknologi sebagai bagian dari cinta, tetapi juga harus mempertanyakan bentuk, motivasi, dan dampak dari cinta yang dimediasi oleh teknologi itu sendiri. Pertanyaan “apakah AI dapat mengambil alih peran Tuhan dalam kehidupan manusia modern?” harus dijawab dengan refleksi mendalam, bukan hanya secara teknologis tetapi juga teologis. Midson menjelaskan untuk kita agar menyadari bahwa teknologi, betapapun canggihnya, tetap tidak bisa menggantikan dimensi cinta sejati, relasi, dan nilai spiritual yang hanya bisa diberikan melalui hubungan timbal balik antar manusia dan dengan Tuhan. Ketika dikatakan bahwa teknologi, betapapun canggihnya, tidak dapat menggantikan dimensi cinta sejati, pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menutup kemungkinan perkembangan teknologis di masa depan, melainkan untuk menegaskan perbedaan antara simulasi relasi dan relasi yang otentik. AI dapat meniru ekspresi cinta, memberikan respons empatik secara linguistik, atau menciptakan ilusi kedekatan emosional, namun semua itu berlangsung tanpa pengalaman eksistensial, kerentanan, dan tanggung jawab moral yang menjadi ciri relasi manusia. Dengan demikian, cinta yang dimediasi oleh AI bersifat representasional, bukan relasional dalam pengertian teologis.

Kesimpulan

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) dan teknologi modern membawa dampak besar tidak hanya dalam aspek teknis kehidupan manusia, tetapi juga dalam ranah spiritual, etis, dan bahkan masuk ke dalam ranah teologis. AI kini tidak lagi hanya menjadi alat bantu,

tetapi telah memasuki ruang reflektif yang sebelumnya menjadi ranah eksklusif dari teologi (agama). Hal ini memunculkan pertanyaan mendalam tentang batas antara teknologi dan peran transenden dari Tuhan. Dalam banyak hal, AI telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menjawab pertanyaan, membuat keputusan, dan bahkan memengaruhi perilaku manusia, namun kemampuan ini tetap bersifat algoritmik teknologi dan tidak menyentuh esensi terdalam kemanusiaan seperti cinta, empati, dan relasi otentik (timbang balik).

Etika digital menuntut kesadaran bahwa setiap klik adalah tindakan moral yang membawa konsekuensi. Pemikiran Aristoteles menekankan pentingnya kesengajaan dalam tindakan digital, sementara Arendt mengingatkan bahwa kejahatan bisa terjadi secara banal melalui tindakan kecil yang tampak sepele. Oleh karena itu, pengguna harus menyadari perannya agar tidak terjebak menjadi alat sistem digital yang manipulatif. Terdapat dua pendekatan untuk membangun etika digital: pendekatan tegas untuk melawan manipulasi, dan pendekatan lembut dengan menghidupkan kembali nilai-nilai etika seperti keberanian, kejujuran, dan kesederhanaan. Tujuannya adalah agar manusia tetap menjadi subjek yang mengendalikan teknologi, bukan dikendalikan olehnya.

Melalui pendekatan teologis, makalah ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan, dalam bentuk dan tahap perkembangannya saat ini, tidak memiliki kapasitas untuk mengasih sebagaimana manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Cinta dalam iman Kristen menuntut kehadiran tubuh, kesadaran emosional, kebebasan moral, dan tanggung jawab relasional. Meskipun perkembangan AI di masa depan dapat menghadirkan simulasi relasi yang semakin kompleks, dimensi relasional yang bersifat inkarnasional dan timbal balik tetap menjadi ciri khas kemanusiaan yang tidak dapat direduksi menjadi algoritma. Dengan demikian, ketergantungan manusia pada AI tidak boleh menggeser otoritas moral dan spiritual dari Tuhan kepada teknologi. Justru, kemajuan ini harus menjadi dorongan bagi umat manusia untuk merefleksikan identitas, makna hidup, dan tujuan spiritualnya secara lebih mendalam.

Oleh sebab itu, alih-alih menggantikan Tuhan, kecerdasan buatan seharusnya dipahami dan digunakan secara bijak sebagai alat yang dapat mendukung kehidupan manusia yang lebih manusiawi, relasional, dan penuh kasih. AI tidak dimaksudkan untuk mengambil alih otoritas moral dan spiritual, melainkan untuk ditempatkan secara proporsional dalam terang iman, etika, dan tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan. Pendekatan posthumanisme seperti yang diajukan oleh Teilhard de Chardin menawarkan jalan tengah: AI bukan ancaman, melainkan sarana untuk mengarahkan umat manusia kepada kesadaran kolektif dan cinta ilahi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, gereja dan komunitas iman lainnya perlu hadir secara aktif dalam perbincangan etis tentang teknologi, sambil menegaskan bahwa relasi sejati, kasih agape, dan pengalaman spiritual tetap berada di luar jangkauan mesin. Refleksi ini penting agar

manusia tidak tersesat dalam penyembahan terhadap ciptaan yakni teknologi (AI) melainkan tetap tertuju pada Tuhan itu sendiri yang merupakan representasi dari cinta Agape itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Afandi, Yahya. 2018. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, No. 2: 270–83. <https://doi.org/10.34081/270033>.
- Afrizal Zein, Emi Sita Eriana. 2023. *Artificial Intelligence (AI)*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Alfan Rosid, Mochamad. t.t. *Buku Ajar Kecerdasan Buatan/Artificial Intelligence (AI)*. Edisi 1. Sidoarjo, Jawa Timur: Umsida Press.
- Basongan, Citraningsih. 2022. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (19 Mei): 4279–87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>.
- Callaway, Kutter dan Ryan K. Bolger. 2020. *Techno-Sapiens in a Networked Era*. United States of America: Wipf and Stock Publishers.
- Eriana, Emi Sita, dan Afrizal Zein. 2023. *Artificial Intelligence (AI)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Hardiman, F. Budi. 2021. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius,
- Hidranto, Firman. 2024. "Membangun Ekosistem AI di Indonesia untuk 2030, Potensi dan Tantangan." *Indonesia.go.id*. 26 Agustus. Diakses 8 Juni 2025. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8544/membangun-ekosistem-ai-di-indonesia-untuk-2030-potensi-dan-tantangan?lang=1>.
- ITB, Webmaster Team, Direktorat Teknologi Informasi. 2025. "Mengenal Chat GPT, Algoritma di Balik Kemajuan Kecerdasan Buatan." Institut Teknologi Bandung. Diakses 8 Juni 2025. <https://itb.ac.id/berita/mengenal-chat-gpt-algoritma-di-balik-kemajuan-kecerdasan-buatan/59433>.
- Latour, Bruno. 2005. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. New York: Oxford University Press.
- Midson, Scott A. 2020. "Technoculture and Technophilia: Techne, Agape and Eros." Dalam *Love, Technology and Theology*. T&T CLARK Bloomsbury: T&T CLARK Bloomsbury.
- Rys. 2024. "Ringkasan Buku 'Artificial Intelligence: A Modern Approach' oleh Peter Norvig dan Stuart Russell." *Jurnal Artificial Intelligence*. 22 Maret. <https://rys.my.id/ringkasan->

buku-artificial-intelligence-a-modern-approach-oleh-peter-norvig-stuart-russell/.

Sulianta, Feri. 2024. *Chat GPT: Memberdayakan Large Language Model untuk Berbagai Kebutuhan*. Feri Sulianta.

Suyanto, S.T., M.Sc., Dr. 2021. *Artificial Intelligence Searching, Reasoning, Planning dan Learning*. Edisi 3. Informatika Bandung.

Tanutama, Timotius. 2025. *Teologi dan Teknologi: Menavigasi Iman dalam Dunia Digital*. Widyasari Press.

